

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mega Rindiani¹⁾, Missriani²⁾, Darwin Effendi³⁾

^{1) 2) 3)} Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan,
Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

¹⁾meagarindiani131299@gmail.com, ²⁾missrianimuzar@gmail.com, ³⁾darwinpasca2010@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2022

Disetujui: 27 Oktober 2022

Diterbitkan 23 Desember 2022

Abstrak

Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah mengetahui dan menggambarkan karakteristik alih kode dan campur kode yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jebus. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah teknik rekam dan catat. Karakteristik alih kode ke dalam yang ditemukan yaitu peralihan Bahasa Indonesia ke bahasa daerah (Bangka), Bahasa Indonesia formal ke Bahasa Indonesia informal. Selain itu, terdapat juga sedikit alih kode ke luar yaitu peralihan Bahasa Indonesia ke bahasa asing (Inggris). Karakteristik campur kode ke dalam yang terjadi yaitu adanya penyisipan kata bahasa daerah (Bangka) ke dalam bahasa Indonesia formal, dan penyisipan kata bahasa Indonesia informal ke dalam bahasa Indonesia formal. Selain itu terdapat campur kode ke luar yaitu penyisipan kata bahasa asing (Inggris) ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada interaksi dan siswa kelas VII dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, bahasa Indonesia*

Abstract

This study was conducted to identify and describe the characteristics of code-switching and code-mixing in learning Indonesian for SMP Negeri 1 Jebus class VII students. In this study, researchers used descriptive qualitative research methods. The data collection technique that the researcher uses is the recording and note-taking technique. The characteristics of internal code-switching found are the transition from Indonesian to regional languages (Bangka) and formal Indonesian to informal Indonesian. In addition, there is also a small quantity of external code-switching, namely the transition from Indonesian to a foreign language (English). The characteristics of the code-in-mixing are the insertion of regional language words (Bangka) into formal Indonesian and informal Indonesian words into formal Indonesian. In addition, there is mixed code to the outside, namely the insertion of foreign language words (English) into Indonesian that occurs in interactions and class VII students in Indonesian language learning activities.

Keywords: *code switching, code mixing, Indonesian*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Bahasa menjadi suatu komponen yang tidak dapat disingkirkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan dalam berbagai kebutuhan, pada kondisi dan situasi tertentu. Jika dilihat dari ciri, bentuk makna dan tujuannya, bahasa mempunyai pengertian yang kompleks dan meluas. (Effendi & Wahidy, 2019).

Di kehidupan bermasyarakat, bahasa menjadi media utama pada komunikasi dalam menyampaikan informasi secara tulisan maupun lisan. Manusia memerlukan lingkup komunikasi yang meluas, sehingga adanya kemungkinan penutur menggunakan bahasa dua atau lebih. Beberapa hal yang sering ditemui saat melakukan komunikasi secara lisan, seperti adanya gejala pengaruh B2 ke B1 atau disebut sebagai interferensi bahasa.

Gejala ini dapat berupa alih kode atau campur kode.

Saat berada di jenjang pendidikan, siswa termasuk juga siswa SMP Negeri 1 Jebus akan mempelajari bahasa nasional dan bahasa asing sehingga tidak menutup kemungkinan siswa berinteraksi memakai bahasa dua atau lebih. Namun tidak jarang siswa mengalami peristiwa alih kode dan campur kode di sekolah, dalam bertindak tutur siswa masih berinteraksi memakai bahasa daerah. Selama kegiatan pembelajaran, masih ada siswa yang menggunakan bahasa daerah bukan menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan tentang alih kode dan campur kode. Sehingga alasan yang memuat peneliti melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan seperti apa gambaran campur kode dan alih kode yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP N 1 Jebus. Peneliti merumuskan masalah secara spesifik sebagai berikut: "Bagaimanakah gambaran alih kode dan campur kode yang terjadi pada interaksi antara guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jebus saat pembelajaran Bahasa Indonesia?"

Selanjutnya, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan gambaran campurkode dan alih kode yang terjadi pada interaksi guru serta siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jebus saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa teori yang menjadi pendukung dalam konsep penelitian ini diantaranya yaitu teori mengenai sosiolinguistik, kedwibahasaan, peristiwa tutur, situasi tutur, alih kode dan campur kode. Menurut Chaer dan Agustina dalam (Aslinda & Syafyaha, 2014, p. 6), sosiologi ialah ilmu yang bersifat ilmiah dan objektif tentang manusia dalam bermasyarakat, serta lembaga-lembaga proses sosial yang ada di masyarakat. Linguistik ialah ilmu dalam kebahasaan yang merujuk bahasa sebagai objek yang dikaji.

Istilah kedwibahasaan atau bilingualisme secara mendasar dipahami hal ini terkait dengan pemakaian dua bahasa. Mackey dalam (Chaer & Agustina, 2010, p. 87) menyatakan bahwa kedwibahasaan ialah penutur yang memakai bahasa secara bergantian, dari bahasa yang satu kebahasa yang lain.

Menurut Chaer dan Agustina dikutip dari (Suandi, 2014, p. 83) bahwa peristiwa tutur ialah terjadinya interaksi kebahasaan dalam satu atau lebih bentuk ujaran dengan melibatkan penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan pada waktu, situasi dan tempat tertentu. Misalnya interaksi antara pembeli dan pedagang di pasar.

Tindak tutur ialah kemampuan seseorang dalam melakukan tindak ujaran yang memiliki makna spesifik yang sesuai dengan situasi (Suandi, 2014, p. 86).

Tindak tutur tidak akan lepas dari penutur dan lawan tuturnya sebagai alat berkomunikasi. Saputri mengemukakan bahwa tindak tutur sangat berperan dalam proses terjadinya interaksi dalam berkomunikasi (Saputri, Setyorin, & Irma, 2022).

Ditinjau dari latarbelakangnya, tindak tutur dikategorikan menjadi dua, yaitu tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur langsung. Pada tindak tutur tidak langsung, hanya mitra tutur yang sudah memiliki kemampuan yang cukup serta terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional yang dapat memahami tuturan yang diujarkan oleh penutur. Sedangkan pada tindak tutur langsung, mitra tutur dapat memahami dengan mudah ujaran dari penutur dikarenakan tuturan yang bersifat lugas.

Hymes dalam (Aslinda & Syafyaha, 2014, p. 34) mengemukakan bahwa situasi tutur ialah kondisi saat tuturan bisa dilakukan atau tidak dilakukan, kondisi tidak komunikatif, dan tidak adanya aturan berbicara, tetapi mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan berbicara.

Kata alih kode terbagi menjadi dua kata, yaitu kata *alih* yang mempunyai arti 'pindah', sedangkan *kode* yang artinya 'salah satu ragam dalam tataran bahasa'. Dengan demikian alih kode bisa disimpulkan sebagai pergantian atau

beralihnya satu ragam bahasa ke ragam bahasa yang lain (Suandi, 2014, p. 132).

Menurut (Sumarsono, 2012, p. 201) alih kode merupakan istilah jika misalnya si X memiliki B1 bahasa daerah dan B2 bahasa Indonesia serta juga menguasai bahasa Inggris, si X bisa melakukan peralihan kode dengan menggunakan tiga bahasa itu. Bahasa mana yang dipilih berapa faktor, antara lain lawan bicara, topik, suasana.

Alih kode kemungkinan terjadi apabila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang menguasai dua bahasa atau lebih dan atau diglosik. Hal ini dikarenakan oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu beralihnya satu kode ke kode yang lain dalam interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Kode ialah salah satu varian di dalam tataran bahasa. Dengan demikian, peralihan kode di sini dimaksudkan dapat beralih bahasa, varian, gaya, ragam, atau dialek.

Alih kode mempunyai beberapa ciri tertentu. Ciri-ciri alih kode menurut (Suandi, 2014, p. 133) diuraikan sebagai berikut.

- a) Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).
- b) Alih kode kemungkinan terjadi apabila peserta pembicaraannya merupakan orang-orang yang menguasai dua bahasa atau lebih dan atau diglosik. Hal ini dikarenakan syarat yang dituntut dari pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih satu kode ke kode yang lain. Kode ialah salah satu varian dalam tingkatan bahasa. Peralihan kode yang dimaksudkan dapat beralih bahasa, varian, gaya, ragam, atau dialek.
- c) Dalam alih kode penggunaan kode itu sendiri masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi yang dipendaminya.
- d) Fungsi tiap-tiap kode disesuaikan berdasarkan situasi yang terkait dengan perubahan isi pembicaraan. Menurut B.B Kachru dalam karyanya

Toward Structuring Code Mixing: An India Perspective (1977) ciri 3 dan 4 disebut sebagai ciri kesatuan isi situasi (*contextual units*).

- e) Alih kode bisa terjadi dikarekan tuntutan yang berlatar belakang tertentu, baik yang didapat dari diri penutur pertama, orang kedua, maupun situasi yang mewadahi terjadinya pembicaraan itu.

Soewito dalam (Chaer & Agustina, 2010, p. 114) membedakan adanya dua jenis alih kode, yaitu alih kode ekstern dan alih kode intern. Alih kode ke luar atau ekstern yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sedangkan alih kode ke dalam atau intern yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa daerah, atau sebaliknya.

Chaer & Agustina (2010, p. 108) mengemukakan dalam berbagai kepustakaan kebahasaan umumnya yang menyebabkan alih kode terjadi disebutkan antara lain di antaranya: 1) penutur, 2) mitra tutur, 3) perubahan kondisi dengan hadirnya orang ketiga, 4) perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya, 5) perubahan topik pembicaraan.

Suandi (2014, p. 136-139) mengemukakan alih kode di latarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain yaitu (1) Penutur dan pribadi penutur; (2) Hadirnya orang ketiga; (3) Perubahan situasi tutur; (4) Peralihan pokok pembicaraan; (5) Variasi dan tingkat tutur bahas; (6) Sekedar bergengsi dan (7) Membangkitkan rasa humor.

P.W.J. Nababan dalam (Suandi, 2014, p. 139) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan campur kode adalah ketika penutur menggabungkan dua ragam bahasa atau lebih dalam satu tindak bahasa) tanpa ada kondisi berbahasa yang menuntut penggabungan bahasa tersebut. Pada situasi tersebut tidak ada kondisi yang menuntut penutur untuk melakukan penggabungan kode bahasa, melainkan masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dilakukan oleh penutur.

Pada campur kode pembicara menyisipkan unsur-unsur bahasa lain saat

menggunakan bahasa tertentu. Campur kode serupa dengan interferensi atau pengaruh dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. (Sumarsono, 2012, p. 202).

(Aslinda & Syafyahya, 2014, p. 87) menyebutkan contoh dari campur kode yaitu saat seorang pembicara menggunakan bahasa Indonesia kemudian memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan arti lain, seseorang seseorang yang berkomunikasi dengan kode utamanya yaitu bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi keotonomiannya, kemudian terdapat bahasa daerah yang terlibat dalam bahasa Indonesia menjadi serpihan-serpihan saja tanpa fungsi sebagai sebuah kode. Misalnya seorang pembicara dapat dikatakan sudah melakukan peristiwa campur kode saat pembicara berbahasa Indonesia banyak menyisipkan bahasa daerah. Hal ini mengakibatkan timbulnya satu ragam bahasa Indonesia yang bahasa Indonesia kejawa-jawaan, keminang-minangan, dan lain-lain.

Berikut beberapa ciri campur kode yang membedakannya dengan alih kode (Suandi, 2014, p. 140)

- a) Campur kode tidak dituntut oleh konteks dan kondisi tutur seperti alih kode, tetapi tergantung kepada penutur.
- b) Campur kode dapat disebabkan karena perilaku santai dan kebiasaan si penutur dalam berbahasa.
- c) Campur kode lebih sering terjadi dalam situasi tidak resmi.
- d) Campur kode berciri pada ruang lingkup klausa pada tingkatan tertinggi dan kata pada tingkatan yang paling rendah.

(Suandi, 2014, p. 140) menyatakan campur kode dapat dibedakan menjadi tiga macam jikat dilihat dari unsur serapannya yaitu campur kode keluar, campur kode kedalam, dan campur kode campuran. Penyebab terjadinya campur kode menurut (Suandi, 2014, p. 143) yaitu sebagai berikut: (1) Terbatasnya pemakaian kode; (2) Lebih sering menggunakan istilah yang lebih terkenal; (3) Penutur dan pribadi

penutur; (4) Mitra tutur; (5) Lingkungan dan waktu penuturan berlangsung; (6) Modus penuturan; (7) Topik; (8) Tujuan dan fungsi; (9) Variasi dan tingkatan tutur bahasa; (10) Adanya penutur ketiga; (11) Pokok turunan; (12) Untuk membangkitkan rasa humor; dan (13) Sekadar gengsi.

Menurut (Chaer & Agustina, 2010, p. 114), penggunaan dua atau lebih ragam bahasa pada masyarakat tutur menjadi persamaan antara alih kode dan campur kode.

Perbedaan antara campur kode dan alih kode menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut.

- a) Thelander dalam (Chaer & Agustina, 2010, p. 115) menyatakan apabila dalam satu peristiwa tutur satu klausa suatu bahasa beralih ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi ialah alih kode. Tapi jika di dalam suatu peristiwa tutur, frasa atau klausa yang penutur gunakan terdiri dari frasa dan klausa campuran, kemudian frasa dan klausa itu tidak mendukung fungsi masing-masing, maka peristiwa yang sedang berlangsung adalah campur kode, bukan alih kode.
- b) Fasold dalam (Chaer & Agustina, 2010, p. 115) menyatakan jika seorang penutur menggunakan satu frasa atau dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tapi bila satu klausa secara jelas mempunyai struktur gramatika suatu bahasa, kemudian klausa berikutnya diurukan berdasarkan struktur gramatika bahasa lain, peristiwa yang terjadi dapat dikatakan ialah alih kode.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2017, hal. 6), penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat paham mengenai fenomena yang terdapat pada subjek penelitian misalnya motivasi, persepsi, perilaku, tindakan, dan lainnya

secara menyeluruh dan menggunakan cara penggambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kondisi tertentu yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode deskriptif kualitatif ialah salah satu metode penelitian yang menjabarkan data secara penggambaran (deskriptif) dengan memanfaatkan data kualitatif. Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan peneliti untuk meneliti campur kode dan alih kode dalam kegiatan pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jebus.

Selama pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan (observasi), teknik merekam, dan teknik mencatat. Melalui teknik observasi, peneliti mengunjungi SMP Negeri 1 Jebus untuk melakukan pengamatan langsung pada siswa di kelas VII saat jam pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, dimana peneliti menyimak bagaimana siswa menggunakan bahasa saat melakukan interaksi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik rekam untuk merekam interaksi siswa kelas VII dan guru selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.

Teknik catat digunakan pada penelitian untuk mencatat hasil rekaman mengenai pembicaraan antara siswa dan guru selama pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik ini akan mempermudah peneliti dalam melakukan analisis alih kode dan campur kode yang penelititemukan pada interaksi tersebut.

Teknik triangulasi digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti memakai jenis teknik triangulasi dengan menggunakan sumber data saat penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Objek sampel dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai guru bersama siswa kelas VII C dengan jumlah siswa 32 orang, dan siswa kelas VII E dengan jumlah siswa 31 orang. Penelitian ini berlangsung secara tatap muka, dengan tetap patuh pada protokol kesehatan yang berlaku selama pandemi covid-19.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data alih kode dan campur kode yang didapat dari interaksi guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII C dan kelas VII E SMP Negeri 1 Jebus, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Peneliti melakukan rekaman suara menggunakan *Smartphone* Realme 5.

Tabel 1. Alih Kode dan Campur Kode

No.	Hari/ Tanggal	Alih Kode	Campur Kode
1.	Senin, 10 Januari 2022	8	48
2.	Selasa, 11 Januari 2022	11	46
3.	Rabu, 12 Januari 2022	35	132
4.	Kamis, 13 Januari 2022	13	70

Selama peneliti melakukan penelitian, berdasarkan hasil rekaman yang direkam oleh peneliti terdapat hasil sebagai berikut :

a. Hasil Rekaman Hari ke-1 (Kelas VII C)

Terdapat peristiwa alih kode yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa kelas VII C pada tanggal 10 Januari 2022 yaitu alih kode intern. Alih kode ke dalam atau intern yang dijumpai ialah peralihan antar bahasa Indonesia ke bahasa daerah Bangka. Selain itu terdapat juga alih kode intern lainnya yang berlangsung ialah peralihan antar bahasa Indonesia formal dan bahasa Indonesia nonformal. Faktor yang melatar belakangi peralihan kode ini ialah penutur dan pribadi penutur.

Campur kode yang berlangsung pada interaksi guru dan siswa kelas VII C pada tanggal 10 Januari 2022 ialah campur kode ke luar dan campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam pertama berupa penggunaan bahasa Indonesia disisipi dengan kata bahasa daerah yaitu bahasa Bangka. Faktor penyebab terjadinya campur kode ialah penutur dan pribadi penutur. Hal ini dapat terjadi dikarenakan penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah Bangka dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia sehingga secara refleksi atau tidak sengaja terjadinya penyisipan

bahasa daerah Bangka saat berinteraksi selama kegiatan pembelajaran.

Campur kode ke dalam yang kedua berupa penggunaan bahasa Indonesia formal disisipi dengan bahasa Indonesia nonformal. Penyebab terjadinya campur kode ini dikarenakan modus pembicaraan. Karena modus lisan lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulisan ragam formal, hal ini mengakibatkan campur kode akan lebih sering terjadi saat penggunaan modus lisan.

Selain campur kode ke dalam, terdapat juga campur kode ke luar yaitu penggunaan bahasa Indonesia disisipi dengan bahasa asing (bahasa Inggris). Ada beberapa penyebab terjadinya hal ini ialah penggunaan istilah yang lebih populer, serta penutur dan pribadi penutur.

Ditemukan sebanyak 8 kutipan yang termasuk dalam kesalahan alih kode dan 48 kata yang mengalami peristiwa campur kode yang terdapat pada interaksi guru dan siswa kelas VII C pada Senin, 10 Januari 2022.

b. Hasil Rekaman Hari ke-2 (Kelas VII E)

Alih kode yang terjadi dalam interaksi siswa kelas VII E dan guru pada tanggal 11 Januari 2022 yaitu alih kode intern. Alih kode intern yang terjadi ialah peralihan antar bahasa Indonesia ke bahasa daerah Bangka. Faktor yang melatar belakangi peralihan kode ini ialah penutur dan pribadi penutur.

Campur kode yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa kelas VII E pada tanggal 11 Januari 2022 ialah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam pertama berupa pemakaian bahasa Indonesia disisipi dengan kata bahasa daerah yaitu bahasa Bangka. Peristiwa ini bisa terjadi dikarenakan penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah Bangka dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia sehingga secara refleks terbawa saat berinteraksi selama kegiatan pembelajaran.

Campur kode ke dalam yang kedua berupa penggunaan bahasa Indonesia formal disisipi dengan bahasa Indonesia nonformal. Penyebab terjadinya campur kode ini dikarenakan modus pembicaraan.

Karena modus lisan lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulisan yang biasanya menggunakan ragam formal, sehingga dengan modus lisan akan lebih sering terjadi campur kode.

Selain campur kode ke dalam, terdapat juga campur kode ke luar yaitu penggunaan bahasa Indonesia disisipi dengan bahasa asing (bahasa Inggris). Penyebab terjadinya hal ini ialah penggunaan istilah yang lebih populer.

Ditemukan sebanyak 11 kutipan yang termasuk dalam kesalahan alih kode dan 46 kata yang mengalami peristiwa campur kode yang terdapat pada interaksi guru dan siswa kelas VII E pada Selasa, 11 Januari 2022.

c. Hasil Rekaman Hari ke-3 (Kelas VII E)

Alih kode yang terjadi dalam interaksi interaksi guru dan siswa kelas VII E pada tanggal 12 Januari 2022 yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yang ditemukan ialah beralihnya tuturan dalam bahasa Indonesia ke bahasa daerah Bangka. Faktor yang melatar belakangi peralihan kode ini ialah penutur dan pribadi penutur.

Alih kode ekstern yang ditemukan ialah beralihnya ragam bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Penyebab terjadinya alih kode ekstern tersebut ialah penutur dan pribadi penutur.

Campur kode yang terdapat pada interaksi interaksi siswa kelas VII E dan guru pada tanggal 12 Januari 2022 ialah campur kode keluar dan campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam pertama berupa penggunaan bahasa Indonesia disisipi dengan kata bahasa daerah yaitu bahasa Bangka. Faktor penyebab terjadinya campur kode ialah penutur dan pribadi penutur. Hal ini dapat terjadi dikarenakan penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah Bangka dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia sehingga secara refleks atau tidak sengaja terjadinya penyisipan bahasa daerah Bangka saat berinteraksi selama kegiatan pembelajaran.

Campur kode ke dalam yang kedua berupa penggunaan bahasa Indonesia formal disisipi dengan bahasa Indonesia nonformal. Penyebab terjadinya campur

kode ini dikarenakan modus pembicaraan. Karena modus lisan lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulisan yang biasanya menggunakan ragam formal, sehingga dengan modus lisan akan lebih sering terjadi campur kode.

Selain itu terdapat juga campur kode ke luar yaitu penggunaan bahasa Indonesia disisipi dengan bahasa asing (bahasa Inggris). Ada beberapa penyebab terjadinya hal ini ialah penggunaan istilah yang lebih populer, penutur dan pribadi penutur, serta pokok pembicaraan.

Ditemukan sebanyak 35 kutipan yang termasuk dalam kesalahan alih kode dan 132 kata yang mengalami peristiwa campur kode yang terdapat pada interaksi guru dan siswa kelas VII E pada Rabu, 12 Januari 2022.

d. Hasil Rekaman Hari ke-4 (Kelas VII C)

Alih kode yang ditemukan pada interaksi siswa kelas VII C dan guru pada tanggal 13 Januari 2022 yaitu alih kode intern. Alih kode intern yang terjadi ialah peralihan antar bahasa Indonesia ke bahasa daerah Bangka. Selain itu, terdapat juga alih kode intern lainnya yang terjadi ialah peralihan antar bahasa Indonesia formal dan bahasa Indonesia nonformal. Faktor yang melatar belakangi peralihan kode ini ialah penutur dan pribadi penutur.

Campur kode yang terjadi dalam interaksi interaksi guru dan siswa kelas VII C pada tanggal 13 Januari 2022 ialah campur kode keluar dan campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam pertama berupa penggunaan bahasa Indonesia disisipi dengan kata bahasa daerah yaitu bahasa Bangka. Faktor yang menyebabkan campur kode terjadi ialah penutur dan pribadi penutur. Peristiwa ini bisa terjadi dikarenakan penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah Bangka dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya sehingga secara tidak sengaja terjadilah penyisipan bahasa daerah Bangka saat berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Campur kode kedalam yang kedua berupa pemakaian bahasa Indonesia formal disisipi dengan bahasa Indonesia nonformal

atau bahasa gaul. Penyebab terjadinya campur kode ini dikarenakan modus pembicaraan. Karena dibandingkan dengan modus tulisan yang lebih sering memakai ragam formal, ragam nonformal yang lebih sering dipakai pada modus lisan akan lebih rentan terjadinya peristiwa campur kode.

Ditemukan sebanyak 13 kutipan yang termasuk dalam kesalahan alih kode dan 70 kata yang mengalami peristiwa campur kode yang terdapat selama interaksi siswa kelas VII C dan guru pada Kamis, 13 Januari 2022.

Simpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan cara menganalisis data mengenai alih kode dan campur kode dalam pembelajaran siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Jebus yang berlokasi di Desa Sinar Manik Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Hasil yang didapat dari data yang telah direkam dan kemudian ditulis oleh peneliti guna memudahkan peneliti melakukan analisis, ialah ditemukan adanya sebanyak 67 kutipan peristiwa alih kode dan sebanyak 298 kata peristiwa campur kode.

Alih kode yang terjadi ialah alih kode ke dalam (intern) dan alih kode ke luar (ekstern). Alih kode ke dalam (intern) ialah penggunaan bahasa Indonesia formal yang beralih ke bahasa daerah Bangka dan beralihnya dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia informal atau bahasa gaul. Alih kode keluar (ekstern) ialah penggunaan bahasa Indonesia formal yang beralih ke bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Dalam penelitian ini lebih dominan terjadinya alih kode ke dalam (intern) penggunaan bahasa Indonesia formal beralih ke bahasa daerah yaitu Bangka.

Selain alih kode, ditemukan juga peristiwa campur kode. Campur kode yang terjadi ialah campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam ialah terjadinya pemakaian bahasa Indonesia formal disisipi dengan bahasa daerah yaitu penyisipan bahasa informal atau bahasa gaul pada bahasa Bangka dan penggunaan bahasa Indonesia formal. Campur kode ke luar ialah terjadinya penyisipan bahasa asing yaitu bahasa Inggris saat penggunaan bahasa Indonesia.

Campur kode dominan yang ditemukan ialah campur kode ke dalam, penyisipan bahasa Bangka dalam interaksi menggunakan bahasa Indonesia formal.

Jadi dalam penelitian ini ada tiga bahasa yang dilakukan siswa dan guru saat melakukan interaksi selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia antara lain penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah Bangka, dan bahasa asing (Inggris).

Daftar Pustaka

- Aslinda, & Syafyahya, L. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, D., & Wahidy, A. (2019). Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12, 1.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mega, Missriani & Darwin, *Alih Kode dan...*
- Saputri, A. T., Setyorin, R., & Irma, C. N. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam transaksi jual beli sayur di pasar wangon. *Jurnal Bindo Sastra*, 6, 47.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2012). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.